

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIWULUH KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES TAHUN 2020

Rosmalia Kamil¹, Bunga Trisnia²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes
rosemulyawan@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang usia balita didasarkan fakta bahwa kekurangan gizi akan berdampak menurunnya daya tubuh, sehingga rentan terkena penyakit. Bahkan gizi buruk bisa mengakibatkan terhambatnya kecerdasan dan perkembangan fisik anak. Untuk mengatasi kasus kurang gizi memerlukan peran dari keluarga, praktisi kesehatan dan pemerintah. Pemerintah harus meningkatkan kualitas posyandu, jangan hanya penimbangan dan vaksinasi saja, tetapi harus diberikan juga penyuluhan gizi dan kualitas makanan tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai anak balita yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020 dengan sampel berjumlah 75 responden yang diambil secara random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data secara univariat dan secara bivariat menggunakan analisis rank spearman.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020 yang mempunyai kategori tingkat pengetahuan baik dengan anak gizi lebih ada 10 responden (18%), dengan gizi anak baik ada 38 responden (69,1%) dan dengan status gizi anak kurang ada 7 responden (12,7%). Sedangkan pengetahuan ibu cukup dengan status gizi anak lebih ada 2 responden (10%), dengan status gizi anak baik ada 10 responden (50%) dan dengan status gizi anak kurang ada 8 responden (40%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020 ($p = 0,022 < 0,05$).

Kesimpulan : penelitian ini adalah bahwa sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh berpengetahuan cukup dengan status gizi kurang dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya bagi tenaga kesehatan sehingga akan meningkatkan mutu pelayanan pada masyarakat yang berkaitan dengan status gizi anak.

Kata kunci : pengetahuan ibu tentang gizi, status gizi balita

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang usia balita didasarkan fakta bahwa kekurangan gizi akan berdampak menurunnya daya tubuh, sehingga rentan terkena penyakit. Bahkan gizi buruk bisa mengakibatkan terhambatnya kecerdasan dan perkembangan fisik anak. Untuk mengatasi kasus kurang gizi memerlukan peran dari keluarga, praktisi kesehatan dan pemerintah. Pemerintah harus meningkatkan kualitas posyandu, jangan hanya penimbangan dan vaksinasi saja, tetapi harus diberikan juga penyuluhan gizi dan kualitas makanan tambahan.

Secara umum terdapat 4 masalah gizi pada balita di Indonesia yaitu KEP (Kekurangan Energi Protein), KVA (Kurang Vit A), kurang yodium (gondok endemik), dan kurang zat besi (anemia gizi besi) akibat dari kurang gizi ini terentan terhadap penyakit-penyakit infeksi dapat meningkatkan angka kematian balita (Santoso, 2010: 72).

Mengingat konsekuensi dari Layanan Eksplorasi Kesejahteraan Dasar (Riskesdas) 2018, 17,7% bayi baru lahir di bawah usia 5 tahun (BALITA) benar-benar mengalami masalah sehat. Angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gangguan kesehatan sebesar 3,9% dan yang mengalami kurang gizi sebesar 13,8%. Dibandingkan dengan konsekuensi Riskesdas 2013, bayi dengan masalah kesehatan berkurang. Kemudian, pada Rencana Perbaikan Menengah Umum (RPJMN) 2019, bayi dengan masalah gizi difokuskan turun 17%. Pervasiveness remaja balita yang mengalami hambatan sebesar 30,8%, menurun dibandingkan dengan efek samping Riskesdas 2013 sebesar 37,2%. Dalam 1000 hari pertama (sejak embrio berada di dalam perut sampai usia dua tahun) kehidupan bayi merupakan usia yang cemerlang untuk perkembangan anak. Sayangnya, masih banyak anak muda yang sudah mengantisipasi nasib bangsa Indonesia yang mengalami efek buruk dari masalah gizi dengan 29,9% pada usia dini.

Kasus gizi buruk di Jawa Tengah masih cukup tinggi, yakni sekitar 30% dari jumlah anak balita sebanyak 2,5 juta. Sedangkan balita yang menderita gizi buruk pada tri wulan 2019 tercatat sebanyak 1.276 kasus. Salah satu pemicunya yakni persoalan kemiskinan yang menyebabkan asupan gizi pada balita tidak seimbang. Untuk mengatasi kasus kurang gizi memerlukan peranan dari keluarga, praktisi kesehatan dan pemerintah. Pemerintah harus meningkatkan kualitas posyandu, jangan hanya penimbangan dan vaksinasi saja, tetapi harus diberikan juga penyuluhan gizi dan kualitas makanan tambahan. Pemerintah harus dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat agar akses pangan tidak terganggu (gatra.com : 2019).

Berdasarkan data Indeks menurut berat badan dan umur di Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes meliputi cakupan status gizi balita Khususnya di seluruh puskesmas Kabupaten Brebes tahun 2019, balita yang ditimbang

sebanyak 113.144 balita, sedangkan balita tang gizi kurang sebanyak 9.366 (8,28%) balita. Berdasarkan data dari cakupan status gizi balita Kabupaten Brebes tahun 2020 dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes, Kecamatan Bulakamba Wilayah Kerja Puskesmas Kluwut masih terdapat 894 anak balita dengan status gizi kurang dari jumlah balita yang ditimbang 8.804 anak balita (DinKes Kab Brebes, 2019).

Berdasarkan data indeks status gizi balita khususnya di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes jumlah anak balita yang ditimbang dengan jumlah balita 2.743 dari hasil kegiatan penimbangan didapat anak dengan berat badan atau status gizi kurang 194 balita dan gizi kurus 87 balita (DinKes Kab Brebes, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan Rancangan penelitiannya menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran (Notoatmojo, 2010).

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes sebanyak 296 responden dengan tingkat kepercayaan 0,1 dan didapatkan jumlah sampel 75. Dengan tehknik pengambilan sample *Random Sampling*.

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dan data di analisis menggunakan analisis deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SD	14	18,7
2	SMP	28	37,3
3	SMU	33	44
Total		75	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan SD sebanyak 14 responden (18,7%), SMP sebanyak 28 responden (37,3%) dan SMU sebanyak 33 responden (44%). Pada kelompok pendidikan diketahui mayoritas responden terbanyak adalah kelompok yang berpendidikan SMU dengan presentase 44%.

Menurut Notoatmodjo (2010,) Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau

melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah- masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (*janggeng*), karena didasari oleh kesadaran. Jadi tingkat pendidikan berpengaruh dalam pengetahuan ibu.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2012: 30), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi yang baru.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Swasta	21	28
2	Pedagang	28	37,3
3	Petani	9	12
4	Tidak bekerja	17	22,7
Total		75	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai swasta sebanyak 21 responden (28%), ibu yang berdagang sebanyak 28 responden (37,3%), ibu yang bekerja sebagai petani sebanyak 9 responden (12%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (22,7%).

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (Notoatmodjo, 2010: 89). Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup akan mempengaruhi pengetahuan individu tersebut. Pekerjaan merupakan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Banyak anggapan bahwa status pekerjaan seseorang yang tinggi, maka boleh mempunyai anak banyak karena mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari.

Menurut Santoso (2010), menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut dinerikan kepadanya dan keluarga untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan. Dengan demikian menjadi jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Karakteristik responden menurut berat badan anak

Tabel 3. Distribusi responden menurut berat badan anak

No	Berat Badan Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
----	------------------	-----------	----------------

1	4-26,5	12	16,0
2	2,5 - 24,3	48	64,0
3	2,1 - 16,4	15	20,0
Total		75	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden ibu yang mempunyai berat badan anak antara 4-26,5 sebanyak 12 responden (16,0%), sedangkan ibu yang mempunyai berat badan anak antara 2,5-24,3 sebanyak 48 responden (64,0%), dan ibu yang mempunyai berat badan anak antara 2,1-16,4 sebanyak 15 responden (20,0%).

Berat badan merupakan antropometri yang terpenting pada masa bayi dan balita. berat badan adalah hasil peningkatan semua jaringan pada tubuh. Selain itu berat badan merupakan indikator yang paling baik untuk mengetahui status gizi dan tumbuh kembang anak (Soejiningsih, 2010).

Menurut Nursalam (2011), selain berat badan parameter pertumbuhan yang digunakan untuk pedoman deteksi tumbuh kembang balita adalah TB, lingkaran kepala dan lingkaran lengan. Dari beberapa ukuran antropometri, yang mudah dilakukan dilapangan.

Karakteristik responden menurut tingkat pengetahuan

Tabel 4. Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik >75%	55	73,3
2	Cukup 60-75%	20	26,7
3	Kurang <60%	0	0
Total		75	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 55 responden (73,3%) dan ibu yang mempunyai pengetahuan cukup tentang gizi sebanyak 20 responden (26,7%), sedangkan bagi responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 0 responden (0 %).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, S, 2012:127).

Menurut Badriah (2010: 6), bahwa pengetahuan merupakan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya, pengetahuan juga disebut *recall* (mengingat kembali) yang dapat menyangkut bahan yang luas ataupun sempit, seperti fakta (sempit) dan teori (luas). Namun apa yang diketahui hanya sekedar informasi yang di dapat dengan mendengar saja.

Pengetahuan itu bersifat logis, dapat diamati dan di ukur, dan diperoleh melalui metode ilmiah maka pengetahuan dapat dianggap sebagai ilmu, dengan kata lain pengetahuan itu dapat berkembang menjadi ilmu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (Nursalam, 2011: 6).

Karakteristik responden menurut status gizi anak

Tabel 5. Distribusi responden menurut status gizi anak

No	Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Gizi lebih (> 100%)	12	16
2	Gizi baik (> 80%)	48	64
3	Gizi kurang (60-80%)	15	20
4	Gizi Buruk (< 60%)	0	0
Total		75	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden ibu yang mempunyai anak dengan status gizi lebih sebanyak 12 responden (16%), ibu yang mempunyai anak dengan status gizi baik sebanyak 48 responden (64%) sedangkan ibu yang mempunyai anak dengan status gizi kurang sebanyak 15 responden (20%) dan bagi responden yang mengalami gizi buruk sebanyak 0 responden (0 %).

Menurut Kusumawati Erna (2011 : 64), Kebutuhan sehat seseorang adalah jumlah yang dinilai cukup untuk menjaga kesehatan. Kebutuhan energi bayi yang baru lahir dan bayi cukup besar dibandingkan dengan orang dewasa, mengingat pada usia tersebut perkembangannya masih pesat. Secara fisiologis, anak-anak kecil masih dalam tahap awal, sehingga kebutuhan mereka lebih menonjol daripada orang dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan bayi yang berusia kurang dari satu tahun, kebutuhan mereka pada umumnya lebih sederhana.

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang, status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksik atau membahayakan (Almatsier, 2009: 9-10).

Pola makan yang seimbang, yaitu sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan

terhadap penyakit (Sulistyoningsih , 2011 : 57-58).

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita

Tabel 6 Analisa Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020

Pengetahuan	Status Gizi Anak								Total	Rs	P Value	
	Gizi Lebih (>100%)		Gizi Baik (>80%)		Gizi Kurang (60-80%)		Gizi Buruk (<60%)					
Baik >75%	10	18	38	69,1	7	12,7	0	0	55	100	0.265	0.022
Cukup 60-75%	2	10	10	50	8	40	0	0	20	100		
Kurang <60%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
Jumlah	12	16	48	64	15	20	0	0	75	100		

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan anak gizi lebih sebanyak 10 responden (18%), ibu yang mempunyai pengetahuan baik dengan gizi anak baik sebanyak 38 responden (69,1%) dan dengan pengetahuan baik namun status gizi anak kurang sebanyak 7 responden (12,7%).

Sedangkan tingkat pengetahuan ibu cukup dengan status gizi anak lebih sebanyak 2 responden (10%) sedangkan dengan pengetahuan cukup dengan status gizi anak baik sebanyak 10 responden (50%) dan dengan status gizi anak kurang sebanyak 8 responden (40%). Bagi responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan status gizi buruk sebanyak 0 responden (0 %).

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik diperoleh nilai p-Value = 0,022 (p-Value < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2020. Berdasarkan uji *Rank Spearman* didapatkan 0,265 sehingga kategori tersebut adalah terdapat hubungan yang lemah antara 2 variabel tersebut.

Pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan karena pengetahuan merupakan penguatan kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya, pengetahuan juga disebut *recall* (mengingat kembali) yang dapat menyangkut bahan yang luas ataupun sempit, seperti fakta (sempit) dan teori (luas). Namun apa yang diketahui hanya sekedar informasi yang di dapat dengan mendengar saja (Badriah, 2010: 6).

Hal ini sejalan dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan mengakibatkan kesadaran dasar akan pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini dapat memacu seseorang untuk bersifat aktif dalam mengingatkan pengetahuan dan dengan

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi yang baru. Sehingga pemenuhan dan kebutuhan gizi bagi anak dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut Kusumawati Erna (2011 : 64), Kebutuhan sehat seseorang adalah jumlah yang dinilai cukup untuk menjaga kesehatan. Kebutuhan energi bayi yang baru lahir dan bayi cukup besar dibandingkan dengan orang dewasa, mengingat pada usia tersebut perkembangannya masih pesat. Secara fisiologis, anak-anak kecil masih dalam tahap awal, sehingga kebutuhan mereka lebih menonjol daripada orang dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan bayi yang berusia kurang dari satu tahun, kebutuhan mereka pada umumnya lebih sederhana.

Ada 14 faktor penyebab tidak sehat, salah satunya adalah pola makan anak yang rutin dan penyakit tak tertahankan yang mungkin dialami anak. Penyakit yang tak tertahankan dapat menyebabkan tidak sehat, karena dengan tingkat nutrisi yang tidak berdaya, anak semakin rentan dalam melawan penyakit, karena respon resisten yang berkurang. Kemudian lagi, jika kondisi sehat anak tersebut dapat diterima, tubuhnya akan dapat menjaga dirinya dari penyakit yang tidak dapat ditahan. Terlebih lagi, penerimaan makanan merupakan persyaratan penting bagi keberadaan manusia. berbagai jenis makanan dimakan dengan metode penanganan yang berbeda (Kusumawati Erna, 2011 : 64).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Pada kelompok pendidikan diketahui mayoritas responden terbanyak adalah kelompok yang berpendidikan SMU dengan presentase 44%.
- b. Dalam analisis bahwa mayoritas responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah ibu yang berprofesi sebagai pedangang dengan presentase 37,3%.
- c. Pada hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai berat badan anak terbanyak pada rentang 2,5-24,3kg sebanyak 64,0%.
- d. Berdasarkan dari hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar ibu yang berpengetahuan baik dengan gizi anak baik sebanyak 38 responden (69,1%)

- e. Berdasarkan dari hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar ibu yang berpengetahuan cukup dengan gizi anak kurang sebanyak 8 responden (40%).

2. Saran

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya bagi tenaga kesehatan sehingga akan meningkatkan mutu pelayanan pada masyarakat yang berkaitan dengan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Soegeng. 2013. *Kesehatan dan gizi*. Jakarta: rineka cipta
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- http://www.depkes.go.id/resources/download/info/terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksesdas%202018.pdf- Diakses 2020.
- <https://www.gatra.com/detail/news/461934/kesehatan/ini-langkah-dinkes-jateng-turunkan-angka-stunting#> Gatra.com 2019.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes Tahun 2019*. Jawa Tengah.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Raneka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriah, Dewi Laelatul. 2009. *Metodologi penelitian ilmu-ilmu kesehatan*. Bandung: multazam.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumawati, erna. 2011. *Ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan*. Yogyakarta: rineka cipta.
- Almatsier, S. 2009. *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Sulistyonngsih, H. 2011. *Gizi kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.